

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG BIDADARI SYURGA
(Perpektif Tafsir Isyari)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh :

QODARIAH

NPM : 1531030044

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Septiawadi Kari Mukmin, M.Ag

Pembimbing II : Ahmad Muttaqin, M.Ag.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG BIDADARI SYURGA (Perpektif Tafsir Isyari)

Oleh:

QADARIAH

Npm: 1531030044

Penelitian ini di latarbelangi dengan Sebagian besar umat islam memahami Al-Qur'an secara tekstual. Salah satu keterangan didalamnya adalah membahas bidadari syurga, diibaratkan mutiara yang tetap tersimpan dalam karannya, terjaga dari sentuhan tangan, sinar matahari, bahkan terkena udara sekalipun. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang bidadari tersebut dari sudut pandan tafsir Isyari atau yang lebih dikenal dengan tafsir sufi. Peneliti memilih tafsir bercorak Isyari karena metode penyusunan menggunakan makna batin atau makna tersirat, sehingga menarik untuk mengkaji persoalan bidadari yang erat kaitannya dengan pembahasan alam ghoib. Setelah melihat beberapa kitab-kitab tafsir Isyari yang ada, peneliti memilih Kitab Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-Azim wa as-Sab'i al-Masani karya Syihabuddin Mahmud Al-Alusi sebagai sumber rujukan utama. Metode yang digunakannya adalah penafsiran tahlili, yang banyak mengedepankan paradig tafsir bercorak sufi isyari. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, dengan memakai metode kualitatif dan teknik analitik. Tahap-tahap yang dilakukan adalah penyusunan data yang meliputi proses kategorisasi dan pencatatan, reduksi data, penarikan data, dan pembahasan. Pengumpulan data dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengetahui beberapa kriteria bidadari-bidadari syurga ditakwilkan dengan tafsir isyari yakni suci tidak bersentuhan dengan manusia ataupun jin, seumuran yang sebaya dan sebagainya. Maka Dalam tafsir isyari mengatakan bahwa Pada ke tiga istilah tersebut perlu adanya melihat kembali historis dari masing-masing turunya ayat. Sesuai dengan tertib nuzul, ayat-ayat yang menggunakan redaksi qāsirāt ʿarf dan hūr īn, ayat-ayat tersebut turun di Kota Makkah sehingga tergolong ayat-ayat Makkiyah. Kemudian untuk ayat-ayat yang menggunakan redaksi azwāj muṭahharah turun di Kota Madinah, sehingga tergolong dalam ayat-ayat Madaniyah.

Kata Kunci : Bidadari Syurga.

SURAT PERNYATAAN

Assalamualaikum, wr.wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qodariah
NPM : 1531030044
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG BIDADARI SYURGA (Perpektif Tafsir Isyari)**” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya menerima segala sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Wassalamualaikum, wr.wb

BandarLampung, Desember 2022

Yang menyatakan,



Qodariah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Meteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	,	و	W
ت	T	ز	Z	غ	gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	f	ء	a
ج	J	ش	Sy	ق	q	ي	y
ح	H	ص	Sh	ك	k		
خ	Kh	ض	Dh	ل	l		
د	D	ط	Th	م	m		

2. Vokal

Vokal Pendek	Cont oh	Voka l	Panjang	Cont oh	Vokal Raangkap	
A	جدل	ا	Ā	سار	ي..	ai
I	سبيل	ي	Ī	قيل	و..	au
U	ذکر	و	Ū	يجور		

3. *Ta marbutah*

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *thalhah*, *raudhah*, *jannatu al-Na'im*.

4. *Syaddah* dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala*. *Rabbana*. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contoh: *al-markaz*, *al-syamsu*.¹

¹ M. Sidi Ritaudin, *at.al.*, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Bandar Lampung: IAIN, 2014), h. 20-21



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung. Telp. (0721)703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi **PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG
BIDADARI SYURGA (Perpektif Tafsir Isyari)**
Nama Mahasiswa **QADARIAH**
No. Pokok Mahasiswa **1531030044**
Program Studi **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Fakultas **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang ilmiah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UTN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Septiawadi Kari Mukmin, MA

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Ag.

NIP: 197409032001121003

NIP: 197506052000031002

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A

NIP: 198002172009121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung. Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG BIDADARI SYURGA (Perpektif Tafsir Isyari)** disusun oleh **QADARIAH, NPM 1531030044**, Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal : Selasa, 13 Desember 2022.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Suhandi, M. Ag**

(.....)

Sekretaris : **Romy Suwahyu, M.kep**

(.....)

Penguji I : **Dr. Siti Badi'ah, M.Ag**

(.....)

Penguji II : **Dr. Septiawadi Kari Mukmin, M.Ag**

(.....)

Penguji III : **Ahmad Muttaqin, M.Ag**

(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaini, M.A

NIP. 19740330200003 1 001

MOTTO

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ

“Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya”. (Q.S ash-Shaffat[37]: 48)

“Sekiranya salah seorang bidadari surga datang ke dunia, pasti ia akan menyinari langit dan bumi dan memenuhi antara langit dan bumi dengan aroma yang harum semerbak. Sungguh tutup kepala salah seorang wanita surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.” (HR. Bukhari dan Muslim)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu mensupport saya baik raganya, perhatiannya, motivasinya, kasih sayangnya serta doa-doanya:

1. Ayahanda Salamun,S.Pd.i dan Ibu Siti Rokayah tercinta yang selalu sabar dan sudah banyak berkorban dalam membesarkan saya dan penuh cinta dan kasih sayang serta tidak pernah berhenti berdoa dalam setiap langkah saya.
2. Saudaraku tercinta, mbak Siti Nur Laila beserta suami dan anaknya, adik tercinta saya Muhammad Ersad yg selalu mendukung penuh terhadap saya
3. Suami saya tercinta Ali Naser Muntazeri yg sudah mensupport dan mendoakan penuh serta ikut andil dalam masa masa terakhir saya kuliah.
4. Mertua saya Abi Rohim dan Umi Faulina
5. Keluarga, organisasi, komunitas, serta sahabat-sahabat yang selalu menjadi inspirasi kebaikan bagi saya selama menjalani kehidupan sehari-hari di masa perkuliahan.
6. Keluarga besar pondok pesantren Babussalam Adiluwih, keluarga besar pondok pesantren Darussa'adah tanjung Mulyo, keluarga besar pondok pesantren Al Ihsan Sabah balau
7. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan teman-teman satu program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2015.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Qodariah, lahir di waykanan pada tanggal 11 Februari 1996. Lahir sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Salamun dan Ibu Siti Rokayah. Penulis memiliki 2 orang orang saudara laki-laki dan perempuan yaitu Siti Nur Laila dan Muhammad Ersad.

Riwayat pendidikan penulis, yaitu MIS Nurul Huda Air Melintang Rebang Tangkas pada tahun 2002-2008, SMP Islam Adiluwih Pringsewu 2008-2011 dan menempuh pendidikan di SMK Islam Adiluwih Pringsewu 2011-2014, hingga akhirnya menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2015.



Bandar Lampung, Desember 2022
Penulis,

Qodariah
NPM. 1531030014

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah SWT yang dengan 99 Nama Baik-Nya telah menganugerahi begitu banyak nikmat dalam bentuk kebaikan maupun keridhoan bagi seluruh di alam semesta ini. Dengan kekuasaan-Nya dan kesempatan yang selalu Allah berikan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dengan caraNya pula Allah SWT member hikmah dalam setiap perjalanan serta perjuangan yang telah dilalui oleh penulis. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Sang Inspirator sejati semua manusia Rasulullah SAW. Semoga kelak kita semua mendapat syafa'at darinya dan berkumpul bersamanya.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof.Wan Jamaluddin Z, M.Ag.,Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr.Ahmad Isnaini,M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan.
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Yoga irawan S.Pd. M.Pd selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan yang sangat baik dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr.Septiawadi Kari Mukmin, M,Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Ahmad Muttaqin, M,Ag selaku pembimbing II, yang penuh dengan kesabaran, ketulusan dan kesabarannya telah memberikan bimbingan, pengarahan dan ilmu yang penuh dengan keikhlasan dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, umur yang panjang, rezeki yang berlimpah kepada kedua pembimbing ku ini.

5. Bapak Dr.Septiawadi Kari Mukmin, M.Ag selaku pembimbing Akademik penulis yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menimba ilmu di UIN Raden Intan Lampung hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi untuk peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studia Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah memberikan data berupa literature sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terimakasih banyak karena telah menjadi bagian dari kisah perjalanan ini serta menjadi kenangan yang indah dalam masa perkuliahanku. Semoga masa-masa bersama kita dalam mempelajari Ilmu Al-Qur'an membuat kita menjadi manusia baik dan dapat melahirkan generasi yang Qur'ani dimanapun kita berpijak. Dan untuk Mega Erfinur , Mbak Meri Susanti, terimakasih selalu ada dalam di akhir masa perkuliahan ini, terimakasih atas perjuangannya yang sudah menularkan semangat untuk tidak pantang menyerah kepada penulis.
9. Yang Terakhir penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang pernah terlibat dalam kehidupan penulis, para tetangga yang setiap pagi selalu mendo'akan penulis ketika berangkat kuliah, supir angkot yang selalu mengantarkan pergi maupun pulang dengan selamat, para OB terkhusus untuk Pak Tum dan rekan rekannya yang selalu membersihkan ruang kelas menjadi nyaman, dan ibu kantin yang selalu memberikan hidangan yang enak.
10. Almamater tercinta UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITRASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Metode Penelitian	11
H. Tinjauan Pustaka	12
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Bidadari-Bidadari Syurga	15
1. Pengertian Bidadari-Bidadari Syurga	15
2. Kriteria Tentang Bidadari Syurga	17
3. Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari Syurga	19

B. Tafsir Isyari	22
1. Pengertian tafsir Isyari	22
2. Perkembangan dan Fungsi Tafsir Isyari	26
3. Metode dan Karakteristik Tafsir Isyari	28

BAB III. BIOGARFI IMAM SYIHABUDDIN MAHMUD AL-ALUSI

A. Latar Belakang Imam Syihabuddin Mahmud Al-Alusi ...	31
B. Guru dan Murid Imam Syihabuddin Mahmud Al-Alusi.....	35
C. Karya-Karya Imam Syihabuddin Mahmud Al-Alusi	36
D. Deskripsi Tafsir Ruhul Ma’ani Imam Syihabuddin Mahmud Al-Alusi.....	42
E. Deskripsi Ayat-Ayat Bidadari Menurut Imam Syihabuddin Mahmud Al-Alusi.....	50

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

i. Bidadari-Bidadari Syurga dalam Pandangan Al-Alusi	57
ii. Karakteristik Bidadari dalam Tafsir Isyari.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam memahami maksud judul proposal *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bidadari Surga (Perspektif Tafsir Isyari)* peneliti perlu menegaskan beberapa hal sebagai berikut:

Penafsiran (tafsir) berasal dari bahasa Arab, *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Tafsir dapat juga diartikan *al-idlah wa al-tabyin*, yaitu penjelasan dan keterangan. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata ‘Tafsir’ sejajar dengan timbangan (wazan) kata taf’il, diambil dari kata al-fasr yang berarti al-bayan (penjelasan) dan al-kasyf yang berarti membuka atau menyingkap, dan dapat pula diambil dari kata al-tafsarah, yaitu istilah yang digunakan untuk suatu alat yang biasa digunakan oleh dokter untuk mengetahui penyakit. Menurut az-Zarkasyi bahwa tafsir adalah ilmu yang fungsinya untuk mengetahui kandungan kitabullah (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya.¹

Bidadari dalam bahasa Indonesia, dipengaruhi oleh tiga bahasa berbeda, yaitu bahasa Sanskerta, bahasa Jawa, dan bahasa Bali. Dalam bahasa Bali, bidadari dikenal dengan sebutan *widyadari*, sedangkan dalam istilah bahasa Jawa, bidadari lazim disebutkan dengan *widodari* kedua istilah diatas atas berasal dari kata vidhyadhari dalam bahasa Sanskerta. Vidhya berarti pengetahuan, sedangkan dharya berarti pemilik, pemakai, atau pembawa. Istilah vidhyadhari tersebut kemudian dikenal sebagai “bidadari” dalam bahasa Indonesia, yang dipakai untuk menunjuk arti perempuan yang elok dan cantik, juga untuk menunjuk arti putri atau dewi kayangan. Selanjutnya kata ini sering digunakan untuk menunjuk arti kata *hurin* dalam Al-Qur’an, yakni sosok

¹ <https://www.ruangilmiah.com/2015/11/pengertian-ilmu-tafsir-metode-hukum-dan.html> tgl 20-05-2020 jam 07:00 WIB

perempuan cantik yang disediakan Allah SWT sebagai pasangan penghuni Surga.²

Surga diterjemakan dari bahasa Arab *jannah* jamak dari *jinan* yang berarti “kebun, taman”. Ia adalah tempat yang kekal di akhirat dan diperuntukkan bagi hamba-hamba Allah SWT yang beriman dan beramal shaleh, tempat yang memberikan kenikmatan yang belum pernah dirasakan ketika hidup di dunia dan sebagai balasan jerih payah memenuhi perintah dan menjauhi larangannya.³ Dari arti “kebun” itu, tampaknya sangat sesuai ketika Al-Qur’an melukiskan al-Jannah (surga) sebagai sebuah tempat yang indah, dipenuhi pohon-pohon rindang, sungai yang airnya mengalir jernih dan segala keindahan lainnya. Keindahan dan kenikmatan surga digambarkan sedemikian rupa dalam Al-Qur’an. Di dalamnya terdapat segala sesuatu yang memikat dan menyenangkan hati serta pandangan, terdapat segala sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terpikirkan oleh akal pikiran. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman :

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (As-Sajdah: 17).⁴

Isyari bermaksud Isyarah, secara etimologi isyarah berarti penunjukan, memberi isyarat. Sedangkan maksud dari tafsir al-isyari adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Al-

²Dalam konteks ini, baca misal pendapat Amina Wadud, di mana ia mengatakan: *Thus the appeal of the descriptions of „gardens with rivers flowing beneath” is greater for someone living in an arid desert environment than, perhaps, for someone living in the tropics of Malaysia.* (Jadi, penggambaran Surga berupa „taman dengan sungai-sungai mengalir di dalamnya”, akan melahirkan ketakjuban yang lebih besar bagi orang yang tinggal di tengah-tengah padang pasir, mungkin, dibandingkan dengan masyarakat yang berada di daerah tropik seperti Malaysia). Amina Wadud, Qur’an...45

³ Abdul Mujieb, Syafi’ah, Ahmad Ismail. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah, 2009. Hlm.221

⁴ Nana Mahrani, *TAFSIR AL-ISYARI*, Jurnal Hikmah, Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017, ISSN :1829-8419.h.57

Qur'an al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa sisi syarhis. Adapun isyarah menurut istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya).

B. Alasan Memilih Judul

1. Membahas bidadari di surga dalam agama adalah suatu fenomena hidup sesudah mati kehidupan alam ghaib yang krep kali dipandang oleh pemikir filsafat dengan sebutan eskatologi dari perspektif agama dan lain sebagainya estakolog penting dikaji untuk bekal hidup dimasa mendatang.
2. Mentelahah ayat-ayat tentang bidadari tidak laian mengajarkan seorang agar berpikir cerdas, baik intelektual terlebih spiritual, orang yang cerdas tidak lain seorang yang senantiasa memikirkan hidup setelah mati makan Hari Akhir ini sangat penting untuk dikaji melalui berbagai literatur dan metodologi.

C. Latar Belakang Masalah

Salah satu konsep Al-Qur'an tentang eskatologi adalah balasan surga dan neraka. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjanjikan surga bagi hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih. Surga yang dijanjikan Allah tidak main-main, memang benar-benar nyata dan betul-betul akan diberikan Allah 'Azza Wa Jalla. Bahkan Allah menggunakan bahasa "membeli" kepada orang mukmin seakan-akan menunjukkan keseriusan dan kebenaran janji-Nya.

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۖ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۗ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka

membunuh atau terbunuh.(Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an.Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar". (Q.S. At-Taubah : 111)

Gambaran tentang kenikmatan Surga dan kesengsaraan Neraka merupakan salah satu ciri khas dari isi kandungan Al-Qur'an, kitab suci lainnya tidak mencurahkan perhatian sebanyak Al-Qur'an untuk menggambarkan kenikmatan Surga dan siksaan Neraka. Gambaran-gambaran tersebut banyak ditegaskan dalam beberapa surat-surat pendek Al-Qur'an yang sebagian besarnya diturunkan pada masa-masa awal karir Nabi Muhammad di Makkah.⁵ Salah satu kenikmatan surga yang dijanjikan Allah adalah diberikannya bidadari. Bidadari ini menurut Al-Qur'an tidak pernah disentuh manusia dan jin sebelumnya, bermata jeli, cantik, perawan, yang membuat mata senang dan tentram dengannya.

Sebagian besar umat islam memahami Al-Qur'an secara tekstual. Mencerna apa yang didengar atau dibaca seadanya tanpa mengetahui atau mencari tau lebih banyak maksud dan tujuan dari suatu ayat secara lebih mendalam dan luas. Sebagai muslim yang beriman kita wajib mengimani adanya alam ghoib, termasuk adanya Surga dan Neraka serta kenikmatan dan siksaan yang ada didalamnya, jika kita salah memahaminya maka akan merusak aqidah kita. Dewasa ini, term 'bidadari' dijadikan dalil keagamaan di berbagai fenomena, contohnya dalam aksi terorisme yang mengatas namakan 'jihad' dengan doktrin agama yang mereka percayai bahwa orang yang mati di medan perang akan mendapatkan 72 bidadari yang salah satunya adalah sang istri mereka sendiri. Salah satu alasan aksi para perempuan pelaku bom bunuh diri juga di antaranya, mereka mempercayai bahwa seorang perempuan syahid

⁵ Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran al-Qur'an," dalam Jurnal Palastren (2013), h.45

termasuk di antara 72 gadis surga dan dapat menghapuskan dosa-dosa 70 orang karib kerabatnya.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bidadari diartikan sebagai putri atau dewi dari kayangan yang elok.⁷ Jika diartikan dalam bahasa arab *bidadari* berarti *Ḥūr* dalam al-Qur'an diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai bidadari. Sedangkan menurut Raghib al-Isfahani kata *ḥūr* merupakan bentuk jamak dari "*ḥaura*" yang berarti perempuan yang memiliki karakter kulit berwarna putih, mata hitam, dan rambut yang hitam pekat. Sedangkan kata "*aḥwar*" merupakan jenis lelaki. Berarti kata *ḥūr* memiliki makna kata netral gender, pertama yang menunjukkan feminin kedua menunjukkan maskulin. Sehingga dapat diartikan laki-laki dan juga perempuan.

Bidadari di Al-Qur'an disebut dengan "Al-Huur". Misalnya dalam QS. ar-Rahman ayat (55):56 "*Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya*" Ayat ini ditafsirkan oleh Ibnu Katsir bahwa bidadari di surga sangat setia kepada suaminya, mereka tidak melihat seorang pun yang lebih tampan daripada pasangannya. Demikian juga yang diungkapkan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, 'Atha' al-Khurasani dan Ibnu Zaid. Bahkan disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa bidadari itu berkata kepada suaminya: "Demi Allah, aku tidak melihat di dalam surga ini sesuatu yang lebih tampan darimu. Tidak ada di surga ini yang lebih aku cintai melebihi kecintaanku kepadamu. Kemudian bidadari itu memuji Allah yang telah menjadikan suaminya sebagai pasangannya di surga."⁸

⁶M.Endy Saputro, "Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia," dalam Jurnal JSP: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 14, Nomor 2, November (2010),h. 8-9

⁷ KBBI-Kamus Besar Bahasa Indonesia versi offline, mengacu pada KBBI edisi III, diakses dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>

⁸Budi Pracoyo, Bandung, 2013, dalam <http://www.Al-Qur'andata.com> Datastudio:Qsoft v.7.0.4.

Hurr'ayn atau yang disebut dengan bidadari surga diibaratkan mutiara yang tetap tersimpan dalam karannya, terjaga dari sentuhan tangan, sinar matahari, bahkan terkena udara sekalipun. Ketika bidadari itu sedang berjalan maka terdengarlah suara gelang kakinya yang bertasbih kepada Allah Swt., gelang tangannya memuliakan Allah Swt., memakai kalung dari permata yakut, sandalnya dari emas, dan terompahnya terbuat dari mutiara yang selalu bertasbih dengan fasih.

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat 48 pada surah *aş-Şaffāt* beliau mengatakan bahwa bidadari merupakan bangsa malaikat yang merupakan perempuan muda dan cantik. Jika menyikapi penjelasan Buya Hamka yang mengatakan bahwa bidadari merupakan bangsa malaikat yang merupakan perempuan, lalu bagaimana mengenai malaikat yang merupakan laki-laki. Dalam kitab tafsirnya beliau menerjemahkan ayat-ayat bidadari seperti istilah *qāşirāt tarf* pada surah *aş-şaffāt* ayat 48 beliau mengartikannya sebagai beberapa istri atau bidadari yang pendek pemandangannya. Maka dengan demikian akan muncul permasalahan apakah istri atau bidadari itu memang akan menjadi istri para penghuni surga atau memang mereka itu juga termasuk dengan istri-istri atau perempuan ketika di dunia.

Quraish Shihab menafsirkan surah ad- Dukhān ayat 54 yang jika melihat pengertian bahasa bahwa kata *hur* adalah bentuk jamak dari kata *aḥwār* atau *ḥaurā'*. Sehingga memiliki arti netral kelamin, bisa lelaki dan perempuan, karena yang terpenting adalah untuk menjelaskan maksud *hur* itu sebagai pasangan yang sangat baik dan indah dalam pandangan pasangannya. Ada juga istilah *azwāj muṭahharah* yang berarti pasangan yang disucikan, dan yang dimaksudkan ialah bidadari surga. Segala kenikmatan surga yang belum pernah diketahui oleh manusia, memang tidaklah bisa jika kita fahami menurut akal pikiran kita. Sebagai manusia hanya perlu yakin bahwa Allah SWT telah menyiapkan untuk orang-orang yang sholeh dan sholihah yang taat kepada-Nya berbagai nikmat yang tidak bisa dibayangkan.

Menurut Amina Wadud, kata ‘bidadari’ yang istilahkan dengan kata *Hurr-‘ayn* bermakna khusus untuk bangsa Arab Jahiliah, gambaran yang diberikan bersifat khusus dan sensual yaitu wanita perawan yang masih muda dengan mata hitam besar, kulit putih, dan supel. Al-Qur’an menawarkan deskripsi demikian dengan tujuan untuk daya tarik dalam mengejar kebenaran. Tidak mungkin maksud Al-Qur’an dengan wanita berkulit putih dan bermata besar itu untuk memberikan satu deskripsi universal tentang kecantikan untuk semua umat manusia. Jika gambaran itu diterima, maka akan banyak yang secara kultural bersifat spesifik dipaksakan kepada manusia yang berbeda-beda dan nilai dari hal-hal yang khusus sangat terbatas. Berbeda setelah periode Makkah, yaitu pada periode Madinah di mana umat Islam sudah banyak, Al-Qur’an menggunakan istilah umum yaitu kata ‘*azwaj*’ untuk menggambarkan pendamping di surga dalam QS Al-Imran [3] : 15 yang berarti bisa menunjukkan kepada laki-laki maupun perempuan.⁹

Apabila semua beranggapan bahwa bidadari itu hanyalah nikmat yang hanya akan diberikan kepada lelaki yang beriman kepada Allah maka bagaimana dengan perempuan yang telah beriman kepada Allah. Dengan demikian maka akan muncul pemikiran bahwa di dalam surga hanya terdapat nikmat jasmani yang pernah diperoleh ketika di dunia. Kemudian jika semua nikmat itu hanya diperuntukkan kepada kaum laki-laki maka tidak sedikit jika kita menemukan perempuan-perempuan yang tidak taat kepada Allah. Maka dengan demikian kita harus kembali menelusuri bahwa kenikmatan bidadari yang telah Allah janjikan kelak di surga nanti bukanlah nikmat yang terbesar, karena hakikat seorang hamba taat kepada Allah SWT bukanlah hanya mendapatkan kenikmatan semata melainkan kembali kepada-Nya dan bisa bertemu dengan-Nya, karena hal itu merupakan sebesar-besarnya nikmat ketika di dunia.¹¹ kemudian Amina Wadud menganggap bahwa sumber-sumber

⁹Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir , juz 27 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i), 636.

yang menjadi landasan Islam telah didominasi oleh kaum laki-laki sehingga akan menyebabkan wanita dalam posisi yang lemah, rendah, serta kurang dalam berbagai bidang dibanding kaum laki-laki.¹²

Sebagian orang lalu beranggapan bahwa salah satu kenikmatan yang ada disurga adalah pesta seks. Beberapa tahun terakhir pendapat ini pernah disampaikan secara langsung oleh salah satu tokoh agama muda tanah air dalam sebuah acara televisi ternama, pernyataannya pun menuai beragam pendapat pro dan kontra. Benar dan salahnya suatu pemahaman tidak bias ditentukan hanya dari jumlah banyak atau sedikitnya orang yang setuju atau tidak setuju. Oleh karena itu peneliti merasa hal ini perlu untuk mengkaji lebih dalam dengan memperhatikan pendapat-pendapat para ulama tafsir. Sebab puncak dari kenikmatan disurga yang sesungguhnya adalah dapat memandang “Wajah Allah SWT”. Namun bukan perihal memandang “Wajah Allah SWT”, melainkan bagaimana sesungguhnya Al-Qur’an menjelaskan konsep bidadari sebagai salah satu fasilitas yang Allah SWT janjikan bagi para penghuni-penghuni surga-Nya.

Disatu sisi gambaran bidadari yang beredar di masyarakat lebih cenderung memahaminya sebagai seorang dewi dari kayangan, sosok wanita yang sangat cantik, dan diperuntukkan untuk lelaki saja. Di sisi lain Al-Qur’an selalu memiliki makna dan pemahaman khusus sesuai dengan tempat, kegunaan, dan waktu kejadian ayat itu turun. Istilah Al-Qur’an mengenai bidadari menjadi kata atau istilah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui makna bidadari yang disebutkan dalam Al-Qur’an. Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik yaitu menguraikan makna suatu bahasa baik pada tataran mufradat (kosa kata), maupun pada tataran tarkib (struktur).¹⁰

¹⁰Moh Rijal, dalam skripsi *Bidadari Dalam Tafsir Al-Qur’an: Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Ibn ‘Asyur Dalam Al - Tahrir Wa Al - Tanwir Dan Amina Wadud Dalam Qur’an And Woman*, Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (Idia) Sumenep Madura Jawa Timur Tahun 2018

Dalam Al-Qur'an, pencarian menggunakan aplikasi penggali data Al-Qur'an Qsoft (Qur'an Software) kata bidadari diistilahkan dengan berbeda-beda kata di antaranya *Hurr-'ayn* dalam surat Al-Waqiah [56] : 22, surat At-Thuur [52] : 20 dan surat Ad-Dukhan [44] : 54, *kawaa'iba atraabaa* dalam surat An-Naba [78] : 33, *Qashiraatu ath-tharfi atraab* dalam surat Shaad [38] :52, *Qashiraatu ath-tharfi 'iin* dalam surat *AsShaffat* [37] : 48, *Qashiraatu ath-tharfi* dalam surat Ar-Rahmaan [55] : 56, *Khayraatun hisaan* dalam surat [55] : 72, dalam surat Al-Waqiah [56] :35, *Khayraatun hisaan* dalam surat Ar-Rahmaan [55] : (ayat 56, 70) *wildaanun mukhalladuun* dalam surat Al-Insaan [76] : 19 dan *azwaajun muthahharatun* dalam surat Al-Baqarah [2] : 25, An-Nisa [4] : 57, Al-Imran [3] : 155 Dari istilah yang berbeda-beda itu, menurut penulis menarik untuk dikaji lebih lanjut, untuk mengetahui apa perbedaan, persamaan, serta hikmah yang terkandung dari cara kalam Allah menyampaikan sesuatu.

Seperti yang dikatakan Sibawaihi dalam jurnal Nor Saidah bahwa isu-isu seputar ukhrawi atau disebut dengan eskatologi yang menjadi sebuah doktrin keagamaan selalu menarik untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut karena terdapat suatu paradoks ketika persoalan ini diusung kedalam tatanan ilmiah empiris.¹¹ Termasuk masalah bidadari yang penggambarannya ditafsirkan berbeda-beda baik itu pandangan masyarakat umum maupun pandangan para mufasir.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang bidadari tersebut dari sudut pandang tafsir Isyari atau yang lebih dikenal dengan tafsir sufi. Peneliti memilih tafsir bercorak Isyari karena metode penyusunan menggunakan makna batin atau makna tersirat, sehingga menarik untuk mengkaji persoalan bidadari yang erat kaitannya dengan pembahasan alam ghoib. Setelah melihat beberapa kitab-kitab tafsir Isyari yang ada, peneliti memilih Kitab *Ruh al-*

¹¹Nor Saidah, "Bidadari dalam Kontruksi Tafsir al-Qur'an: Analisis Gender Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran al-Qur'an," dalam Jurnal Palastren (2013), h.442.

Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-Azim wa as-Sab'i al-Masani karya Syihabuddin Mahmud Al-Alusi sebagai sumber rujukan utama. Metode yang digunakannya adalah penafsiran tahlili, yang banyak mengedepankan paradigm tafsir bercorak sufi isyari. Corak tafsir sufi lahir sebagai reaksi dari kecenderungan seseorang terhadap kehidupan materi dan duniawi menjadi sebab lahirnya tafsir yang membedakan dari tafsir lainnya.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan Bidadari dalam perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana Karakteristik Bidadari dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Isyari?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui apa saja yang dimaksud dengan Bidadari dalam Pandangan Al-Alusi
2. untuk mengetahui Karakteristik Bidadari dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Isyari

F. Manfaat penelitian

Adapun penelitian ini agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tentang bidadari syurga dalam Pandangan Al-Alusi
2. Meningkatkan pengetahuan dalam Karakteristik Bidadari dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Isyari

G. Metode Penelitian

Supaya penelitian ini layak dikatakan baik maka metode adalah hal yang urgensi dalam suatu penelitian. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan metode yang berkaitan dalam penelitian ini.

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi disini bersifat *library research* (Kepustakaan).¹² Terdapat buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya.¹³ Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait masalah Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bidadari Surga (Perspektif Tafsir Isyari), baik berupa data primer maupun data sekunder secara akurat dan faktual.¹⁴ Data primer dimaksud adalah al-Qurān al Karim dan tafsir Isyari. Sedangkan data sekunder dimaksud adalah literatur-literatur lain berupa buku-buku, hasil penelitian, dan artikel-artikel lain yang tentunya berkaitan dengan masalah Analisis ayat-ayat tentang bidadari di surga guna memperkaya atau melengkapi data primer.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif*, data-data yang digambarkan dianalisa menggunakan metode menganalisis isi¹⁵ dan mendialogkannya sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bidadari Surga (Perspektif Tafsir Isyari). Selain itu, dalam penelitian ini penulis

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 1993), Jilid, 1. h. 42

¹³M Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2012).h.20

¹⁴Ahmadi Muhammad, Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1973), Cet. Ke-1, h. 2

¹⁵Yakni menganalisa data yang berdasarkan pada isi dari data deskriptif dan dalam mengambil kesimpulan dengan mempergunakan metode deduktif. Lihat: Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. Ke-8, h. 42

menggunakan pendekatan *maudhu'i* agar hasil penelitian dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis, komprehensif dan benar serta praktis. Adapun langkah langkah yang peneliti lakukan adalah:

1. Menghimpun ayat-ayat Al-Qurān yang berkaitan dengan Bidadari di Surga.
2. Menyusun dan Memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan Bidadari di Surga tersebut dalam suratnya masing-masing.
3. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan masalah Bidadari di Surga.

Mempelajari ayat-ayat yang terkait dengan Bidadari di surga tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang “am (umum) dan yang khash (khusus), *muthlaq* (mutlak) dengan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.¹⁶

2. Metode Mengambil Kesimpulan

Setelah semua data di atas di analisis, kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan secara deduktif, yakni mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.¹⁷ Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bidadari Surga (Perspektif Tafsir Isyari), yang kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini.

H. Tinjauan Pustaka

Literatur seputar Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bidadari telah peneliti temukan pada beberapa buku karya ilmiah, sehingga dapat dijadikan literatur dan rujukan dalam penelitian

¹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, op. cit., hal. 176. Beliau mengutip dari: „Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: al-Hadharah al-„Arabiyah, 1977), Cet. Ke-2, h. 62

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), Cet. Ke-1, h. 42

ini. Beberapa buku yang digunakan sebagai legitimasi dalam penelitian disini menggunakan buku antara lain sebagai berikut:

Moh Rozin Dalam Skripsi, *Bidadari Dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Ibn 'Ayur Dalam Al - Tahrir Wa Al- Tanwir Dan Amina Wadud Dalam Qur'an And Woman*¹⁸

Abdullah Bin Hamzah Dalam Skripsi, *Konsep Bidadari Dalam Al-Qur'an Al-Karim: Satu Analisis Balaghah*, adalah Kajian ini bertujuan untuk meneliti konsep bidadari dalam Al-Qur'an al-karim. Sebanyak 19 ayat Al-Qur'an daripada sepuluh surah yang berbeza didapati telah membincangkan tentang bidadari dengan menggunakan 17 lafaz yang berbeza. Kajian dijalankan dengan menyenaraikan sifat-sifat bidadari yang digambarkan dalam ayat-ayat tersebut untuk dianalisis dari aspek makna. Kemudian ayat-ayat ini akan dianalisis dari aspek disiplin ilmu balaghah meliputi ilmu al-ma'a:ni, ilmu al-baya:n dan ilmu badi'. Kajian mendapati bahawa lafaz-lafaz yang digunakan mempunyai makna yang luas dan mendalam.¹⁹

Mohd Manawi Mohd Aki, dalam jurnal *Penghuni Surga Menurut Pandangan Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī: Tumpuan Terhadap Kitab Maḥāṭib Al-Ghayb*, Surga merupakan destinasi terakhir yang menjadi idaman orang yang beriman. Terdapat banyak ayat al-Qur'an dan juga al-Hadith yang menceritakan mengenai surga. Akibatnya, pelbagai uraian telah dikemukakan oleh para ahli tafsir dan ulama kalam untuk menggambarkan keindahan dan kenikmatan surga serta suasana penghuninya. Skripsi ini membahaskan sebagian persoalan berkenaan suasana penghuni surga menurut seorang ahli tafsir yang juga seorang tokoh ahli kalam iaitu Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Skripsi ini juga meneliti huraian

¹⁸ Moh. Rozin, *Bidadari Dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Ibn 'Ayur Dalam Al - Tahrir Wa Al- Tanwir Dan Amina Wadud Dalam Qur'an And Woman*, PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN INSTITUT DIROSAT ISLAMIAH AL-AMIEN PRENDUAN (IDIA) SUMENEP MADURA JAWA TIMUR TAHUN 2018

¹⁹ Abdullah Bin Hamzah, *Skripsi, Konsep Bidadari Dalam Al-Qur'an Al-Karim: Satu Analisis Balaghah*, FAKULTI BAHASA DAN LINGUISTIK UNIVERSITI MALAYA KUALA LUMPUR 2013

beliau terhadap ayat-ayat berkenaan suasana surga dan sifat penghuninya. Pandangan daripada beberapa ahli tafsir lain mengenai isu tersebut juga akan turut dikemukakan sebagai perbandingan bagi melihat perbezaan dan persamaan pandangan di kalangan ahli tafsir.²⁰



²⁰ Mohd Manawi Mohd Aki, Penghuni Surga Menurut Pandangan Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī: Tumpuan Terhadap Kitab MafātīḤ Al-Ghayb, Jurnal Usuluddin (Januari – Jun 2012), 35: 25-46 .h.25

BAB II LANDASAN TEORI

A. BIDADARI SYURGA

1. Pengertian Bidadari

Bidadari diartikan sebangsa dewi (putri) yang tinggal di langit atau kahyangan, perempuan yang elok dan cantik.²¹ sebagai Vidhadhara atau disebut juga Vidyadhara (sans = pembawa pengetahuan) yang memiliki arti makhluk setengah dewa, dianggap lebih berilmu daripada manusia. Bidadari hidup di wilayah kedewaan. Dalam bahasa Indonesia kata bidadari tersebut diadopsimenjadi bidadara (sans: vydyadara), untuk laki-laki, dan bidadari (sans : vidyadhari) untuk perempuan. Tetapi selanjutnya hanya yang berkelamin perempuan (bidadari) yang terkenal; dalam pada itu juga penegasan tentang pengetahuan yang dimilikinya tidak ada lagi.²² Ensiklopedia Indonesia menjelaskan kata bidadari yaitu bentuk jamak dari kata *Haura* memiliki arti wanita berusia muda yang cantik, menarik dan mempesona, kulitnya putih bersinar dengan biji matanya sangat hitam.²³

Dalam kamus Bahasa Arab²⁴ memiliki makna kerusakan, kebinasaan atau bagian dasar, bawah. Dalam *Lisanul arab al hur* artinya kembali dari sesuatu ke sesuatu yang lainnya. Kata *al-'in* adalah bentuk jamak dari *al-'ayna* memiliki arti wanita bermata lebar. Di kedua mata tersebut tersimpan arti kelembutan, kerinduan, dan belas kasih.²⁵

²¹ Mahir Ahmad ash-syufiy, *surga kenikmatan yang kekal* (solo: tiga serangkai, 2007), h. 8

²² Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1995), cet.1, h. 52

²³ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 386.

²⁴ Ahmad Warson Munawir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Arab-Indonesia Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2004), h. 307.

²⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedi Tematis Al-Quran* (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2005) jilid 5, 140.

Dalam buku *Bidadari Stories Kisah Menakjubkan Para Bidadari Dunia & Surga*, karangan Fuad Abdurahman, dikatakan bahwa menurut Zaid bin Aslam, *al-haura'* adalah perempuan yang mengundang kekaguman setiap orang yang menatapnya karena kehalusan kulit dan kejernihan warnanya. Al-Bashri juga mengatakan bahwa *al-haura'* adalah perempuan yang putih matanya sangat putih dan bulatan hitamnya sangat hitam.²⁶

Mengenai penciptaannya, para bidadari adalah makhluk-makhluk yang diciptakan di surga. Ada beberapa hadis lemah dan perkataan sebagian sahabat dan tabi'in yang menjelaskan mengenai penciptaan bidadari dari minyak *za'faran*. Al-Mujahid berkata: "Bidadari itu diciptakan dari minyak *za'faran*." Sementara Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, "Sungguh, bagi kekasih Allah ada pengantin di surga. Ia tidak dilahirkan oleh Adam dan Hawa', tetapi diciptakan dari minyak *za'faran*."²⁷

Dalam tafsir *al-Qurthubi* juga disebutkan bahwa, Anas RA. berkata, "Rasulullah SAW. Bersabda : Allah menciptakan bidadari yang bermata jeli dari *za'faran*". Menurut keterangannya, hadis ini disebutkan oleh As-Suyuti dalam *Al Jami' Aş-Şaghir*, no. 3934, dari riwayat Ath-Thabrani, dari Abu Umamah RA dan dia memberi kode hasan untuk hadis ini.

Al-Manawi berkata, "Hadis ini juga diriwayatkan dari Abu Umamah oleh Ad-Dailami." *As-Suyuti* juga menyebutkan hadis ini dalam *Al Jami' Al Kabir* dari riwayat Ibnu Abi Hatim, dan Ath-Thabrani dari Abu Umamah RA dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/1704). Kemudian diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa dia berkata, "Allah SWT menciptakan bidadari bermata jeli, dari jari-jemari kakinya sampai kedua lututnya dari *za'faran*, dari kedua lututnya sampai kedua payudaranya dari misik adzfar, dari kedua payudaranya

²⁶ Fuad Abdurahman, *Bidadari Stories Kisah Menakjubkan Para Bidadari Dunia & Surga*, cet. I (Jakarta: Zahira, 2015), h. 287

²⁷ Ibid, h. 288

sampai lehernya dari anbar asyhab (nama parfum), dan dari lehernya sampai kepalanya dari kapur putih. Bidadari itu memakai 70.000 perhiasan seperti tumbuhan Syaqa'iq An-Nu'man yang berwarna merah.

Apabila bidadari itu datang maka wajahnya bercahaya seperti matahari bagi penduduk dunia. Apabila bidadari itu berbalik maka hatinya dapat terlihat karena begitu tipis pakaian dan kulitnya. Di kepalanya terdapat tujuh puluh ribu kuncung (rambut di bagian depan kepala) dari misik adzfar. Setiap kuncung ada pelayan perempuan yang mengangkat kuncungnya. Bidadari itu berseru, 'Inilah pahala untuk para kekasih. *"Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. Al-Waqi'ah [56]: 24).²⁸

2. Kriteria Bidadari Syurga

Wanita merupakan mata air kebahagiaan dalam kehidupan, sumber kasih sayang, dan kelembutan. Tiang dan rahasia kesuksesan laki-laki dalam kehidupan, yang mampu membangkitkan keberanian dan semangatnya, melahirkan sifat yang sabar dan tabah, melenyapkan rasa lelah dan pemilik perasaan lembut dan halus.²⁹ Wanita³⁰ shalihah adalah perhiasan terindah bagi suaminya, anak-anaknya, keluarganya, kerabatnya, dan bagi masyarakat pada umumnya. Menjadi pribadi shalihah adalah idaman setiap muslimah, karena seorang muslimah shalihah adalah sebaik-baik perhiasan dunia. Sebagaimana seperti sabda Rasulullah SAW: *"Dunia ini adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah"*. (HR. Muslim dari Abdullah Ibn Amr).

²⁸ yaikh Imam Al Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi, Penerjemah, Akhmad Khatib Jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 633-634.

²⁹ Ukasyah Athibi, Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Pres, 1998), h. 74.

³⁰ Wanita memang manusia mulia, menyimpan nilai kemanusiaan yang tinggi. Sunnatullah menetapkan bahwa kemuliaannya terletak pada kesuciannya menjaga dirinya. Lihat Abdurrahman Umairah, Wanita-Wanita dalam Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 43.

Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa perempuan atau istri yang sholihah merupakan sebaik-baik perhiasan. Rasulullah sendiri menyenangi istrinya dan segala sesuatu yang baik yang ada di dunia ini. Istri beliau turut menghibur dan menyenangkan hati beliau pada saat beliau melaksanakan shalat. Sementara beliau adalah suri tauladan yang baik bagi kita semua.

Di mana pun dan kapan pun berada, perempuan muslimah akan menjadi lentera yang selalu menyinari, pelita hidayah, suri tauladan dan menjadi aktivis *mujahidah* yang terus membangun, mengupayakan perbaikan, menebar benih persaudaraan, mengikis debu-debu permusuhan, dan menghilangkan duri kemaksiatan dari jalan kebenaran menuju Allah Ta'ala. Segala amar ma'ruf nahi mungkar adalah hobi yang ia lakukan dengan sepenuh hati dan keihlasan karena Allah. Akan tetapi pada kenyataannya menjadi pribadi yang shalihah bukanlah hal yang mudah. Membutuhkan perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapainya. Sedangkan tantangan jahiliyah saat ini yang sangat dahsyat, kehidupan materialistik, hedonism³¹ dan berbagai penyakit sosial lainnya yang dapat merusak fitrah seorang muslimah sejati dalam menemukan jati dirinya. Allah memberikan gambaran mengenai perempuan shalihah sebagai perempuan yang senantiasa mampu menjaga pandangannya, dan selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Make up-nya adalah basuhan air wudhu dan lipstiknya adalah dzikir kepada Allah. Celak matanya adalah memperbanyak bacaan al-Qur'an.³² Allah SWT berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا³¹ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ³² وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ

³¹ Diartikan sebagai pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup dalam KBBI.

³² M. Khalilurrahman Al Mah, Wanita Idaman Surga (Jakarta: Wahyumedia, 2012), h. 34.

غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطُّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ
النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ
جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman:
"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”*

Perempuan shalihah sangat memperhatikan setiap tutur katanya. Ia akan sangat menjaga setiap tutur katanya agar bernilai bagaikan untaian intan yang penuh makna dan bermutu tinggi. Sungguh mulia perempuan shalihah. Ketika didunia ia akan mendapat cahaya penerang bagi keluarganya dan berperan melahirkan generasi dambaan. Dan di akhirat Allah akan menjadikannya bidadari di surga.

3. Penafsiran Bidadari dalam Al-Qur'an

Bidadari dalam al-Quran disebut dengan kata كَوَّعِبٌ yang memiliki terjemahan gadis-gadis remaja yang sebaya. Kemudian bidadari juga disebutkan dalam al-Quran dengan kata كَوَّوْرٌ عِيْنٌ yang diterjemahkan sebagai gadis-gadis remaja, perempuan muda yang cantik mempesona, kulitnya mulus dan biji matanya sangat hitam. Selain itu al-Quran menggunakan lafazh dengan قَا صِرَا تٌ الطَّا رِفِ sebagai

pensifatan sosok bidadari yang perempuan surgawi selalu menundukkan pandangannya.³³

Noeldeke-Schwally membagi kelompok surat dalam al-Quran menjadi empat periode pewahyuan. Periode pertama, Makkah awal, kedua Makkah tengah, ketiga Makkah akhir, dan keempat periode Madinah. Pada ayat-ayat tentang bidadari susunan kronologis pada periode Makkah awal adalah surat an-Naba. Kemudian masih pada periode awal setelah surat an-Naba yakni surat *ath-Thur*, *al-waqi'ah*, *ar-rahman*. Pada Periode mekah akhir tidak ada susunan surat ayat-ayat tentang bidadari. Dilanjut pada periode Madinah yakni surat al-Baqarah, Ali-Imran, dan an-Nisa.³⁴

Namun dalam hal ini penulis membaginya berdasarkan kata yang digunakan untuk menunjukkan bidadari, yakni *kawaib* (gadis remaja), *hur'in* (gadis remaja), *Qashirath Tharfi* (menundukkan pandangan), *Azwaj* (Isteri-isteri/pasangan).

1) Penciptaan Bidadari

Allah menciptakan bidadari secara langsung, sebagaimana dalam surat al-waqi'ah ayat 35:

إِنَّا أَنْشَأْنَا نَا هُنَّ إِنشَاءً

Nabi bersabda: "Allah SWT menciptakan wajah bidadari dari empat warna yaitu: Putih, hijau, kuning, merah. Allah menciptakan tubuhnya dari za'faran, misik, anbar, dan kafur. Rambutnya dari sutra yang halus, mulai dari jari-jari kakinya sampai ke lututnya za'faran dan wewangian. Dari kedua lutut sampai payudara dari misik. Dari payudara sampai lehernya dari anbar dan dari leher sampai kepalanya terbuat dari kafur. Seandainya bidadari itu meludah sekali di sunia, maka jadilah (semua air di dunia) ini kasturi. Di dadanya tertulis nama suaminya dan nama-nama dari Allah SWT. Pada setiap tangan dari kedua tangannya terdapat sepuluh cincin,

³³ Al-Quran DEPAG RI, Al-Quran dan Terjemahnya. Pada QS. Al-Baqarah: 25, Ali-Imran: 15, dan an-Nisa: 57.

³⁴ Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah Al-Quran, (Jakarta: Devisi Muslim Demokratis, 2011), h. 118-122.

dan pada kedua kakinya terdapat sepuluh binggal (gelangg kaki) dari jauhar (permata) dan mutiara.³⁵

Sebuah hadis dalam buku *hadil arwah ila biladil afrah* karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang diriwayatkan dari Adam bin Abu Iyas berkata kepada kami Syaiban. Dari Zuhri dari Jabir al- Ja'fi dari Yazid bin Murrah dari Salamah bin Yaziid yang berkata bahwa saya pernah mendengar Rasulullah Saw, bersabda mengenai firman Allah: sesungguhnya kami ciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Sabda Rasulullah Saw: *Mereka (bidadari) adalah janda-janda dan perawan-perawan yang pernah hidup di dunia.*³⁶

2) Gadis Remaja

Bidadari dalam al-Quran digambarkan sebagai perempuan surga yang berusia muda (gadis remaja). Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat an-Naba [78]: 33.

وَكَوَاعِبُ أُنثَىٰ

Dan gadis-gadis remaja yang sebaya. (QS. an-Naba [78]: 33)

Sebuah hadist diriwayatkan Imam at-Turmudzi, al-Baihaqi, dan Imam at-Thabrani menyebutkan bahwa ada seorang perempuan tua memohon kepada Nabi Muhammad Saw untuk didoakan masuk surga. Rasulullah Saw berkata, ketahuilah bahwa tidak ada orangtua seperti dia di surga. Orang tua tersebut menangis mendengar perkataan Rasul tersebut. Sehingga Rasulullah Saw meminta kepada Aisyah untuk memberikan penjelasan kepadanya. Setelah diberitakan bahwa sesungguhnya yang dikehendaki Rasul Saw adalah bahwasannya nanti di surga tidak ada orang tua karena semua penghuninya akan menjadi muda.

³⁵ Imam Abdirrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, penj. Musa Turoichan al-Qudsiy Daqoiqul Akhbar; Rahasia Alam Ghaib Alam Akhirat, h. 144.

³⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Hadil Arwah ila Biladil Afrah, penj. Fadli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2011), h. 324.

3) Bidadari Cantik Jelita

Bidadari selain berusia muda, mereka juga berparas cantik. Dianugerahi matanya yang jeli dan putih. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat al-Quran berikut ini.

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah. (QS. Ar-Rohman: 72)

وَحُورٌ عَيْنٌ

Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli. (QS. Al-Waqi'ah [56]: 22.

B. TAFSIR ISYARI

1. Pengertian Tafsir Isyari

Kata Isyarah, berasal dari bahasa Arab yang akar katanya berasal dari *syin*, *waw* dan *ra*, sehingga dibaca syawara berarti memetik. Isyarah secara etimologi berarti penunjukan memberi isyarat. Sedangkan tafsir Isyari adalah *menakwilkan* (menafsirkan) ayat Alquran al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat-ayat alquran dari beberapa sisi syarhis.³⁷ Adapun *isyarah* menurut istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan atau dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya).³⁸

Tafsir isyari adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata. Kata "*isyari*" berfungsi sebagai keterangan sifat bagi kata "*tafsir*". Dengan demikian, tafsir isyari adalah sebuah penafsiran yang berangkat dari isyarat. Isyarat secara

³⁷ Muhammad Amin, Suma, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. (Pustaka Firdaus, Jakarta. 2001).h. 97.

³⁸ Muslich, Maruzi. Wahyu Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir. (Pustaka Amani, Jakarta. 1987).hlm.78.

etimologis berasal dari asal kata *asyara*, *yusyiru*, *isyaratan*, yang berarti memberi isyarat atau petunjuk. Kata isyarat mempunyai padanan makna (bersinonim) dengan kata al-dalil, yang berarti dalil, sinyal, isyarat, panggilan, petunjuk, nasehat dan saran.³⁹ Tafsir isyari menurut istilah adalah mentakwilkan⁴⁰ al-Qur'an dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual, atau hanya diketahui oleh orang yang senantiasa mendekatkan diri pada Allah dan berkepribadian luhur, atau tafsir yang didasarkan pada isyarat-isyarat rahasia dengan cara memadukan makna yang dimaksud dengan makna yang tersurat.⁴¹ Ada pula yang memaknai tafsir isyari sebagai sebuah upaya pentakwilan yang berbeda dengan makna zhahirnya tentang isyarat-isyarat yang tersembunyi, yang hanya tampak bagi ahli suluk dan ahli tasawuf serta memungkinkan adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak.⁴²

Menurut Musthafa Abd Najar, tafsir isyari ialah tafsir ayat al-Quran yang mengungkap dibalik makna yang terlihat, melalui ilham ataupun penyingkapan (mukasyafah) yang diberikan oleh Allah SWT kepada para pelaku tarikat seperti apa yang mereka katakan tanpa menafikan makna dhahir yang ditunjukkan oleh bahasa Arab. Senada dengan Abdul Najar,

³⁹ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002), h. 220

⁴⁰ akwil secara etimologis berarti membawa sesuatu kembali kepada awalnya, yaitu awal atau asal usul, dengan demikian membawa atau mengikuti symbol-simbol kembali kepada asal usul yang dilambangkannya. Takwil berlaku untuk segala jenis symbol baik di alam, dalam dunia manusia, maupun dalam teks wahyu. Al-Qur'an sendiri menggunakan kata ayah yang berarti tanda atau isyarat, untuk ayat-ayatnya sendiri serta untuk objek-objek dan peristiwa-peristiwa di dalam dunia alam dan jiwa manusia. Para pengkaji Islam. Para ahli kajian Islam menggunakan istilah takwil untuk menunjukkan maksud reproduksi makna di balik ayat-ayat al-Qur'an. Bidang ilmu selain tasawuf juga menggunakan metode takwil untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari al-Qur'an. Lihat Muhammad Husain al-Dzahabi, selanjutnya disebut al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Mesir: Dar al-Hadits, 2012), Juz I, h. 125

⁴¹ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Makkah: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003), h. 35

⁴² Muhammad al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), Juz II, h. 67

(Al-Dzahabi, 2005, p. 18) mendefinisikan tafsirisyari hasil riyadhah ruhiyah seorang sufi kepada Allah SWT, sehingga seorang sufi tersebut bisa menyingkap rahasia-rahasia dan I'tibar dalam wujud isyarat yang suci yang muncul dengan sendirinya didalam hatinya sebagai ungkapan dari terkuaknya rahasia ayat-ayat karena ma'rifat kepada Allah SWT.

Tafsir Isyari menurut Imam Ghazali adalah usaha mentakwilkan ayat-ayat alquran bukan dengan makna zahirnya melainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud.⁴³ “Penafsiran Alquran yang berlainan menurut zahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan telah terlatih jiwanya (mujahadah).⁴⁴ Muhammad Husain al-Zahabi mendefinisikan isyarah sebagai sebuah usaha untuk menjelaskan kandungan alquran dengan melakukan pentakwilan ayat-ayat sesuai dengan isyarat yang tersirat, namun tidak mengingkari yang tersurat atau dimensi zahir ayat tersebut kemudian disebut isyarat untuk memberikan tafsir terhadap ayat, sehingga disebut dengan *Tafsir bil-Isyarah*.

Sedangkan menurut Mahmud Basuni Faudah, tafsir sufi isyari adalah pentakwilan ayat-ayat Alquran al-Karim dengan pentakwilan yang menyalahi ketentuan-ketentuan dhahir ayat, karena ingin mengemukakan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak oleh mufassir penganut sufi tersebut setelah melakukan berbagai bentuk Riyadhah keruhanian dengan Allah swt (Basuni Faudah, 1977: 249).

Tafsir Sufi Isyari dibina atas dasar Riyadhah-Keruhanian yang telah ditetapkan oleh sang mufassir sufi bagi dirinya sendiri, yang dengannya ia sampai kepada suatu keadaan yang bisa menerima isyarat-isyarat dan kelimpahan-

⁴³ Ahmad, Zuhri. Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali. (Citapusaka Media, Bandung. 2007). h.190

⁴⁴ Muhammad Aly, As-Shabuny.Studi Ilmu Al-Qur'an.(Pustaka Setia, Bandung. 1999). h.142.

kelimpahan ilahi. Setiap ayat mempunyai makna dhahir dan makna bathin. Yang dhahir ialah apa yang segera mudah dipahami akal pikiran sebelum yang lain, sedangkan yang batin ialah isyarat-isyarat tersembunyi dibalik itu yang hanya nampak bagi ahli suluk. Tafsir isyari ini jika memasuki isyarat-isyarat yang samar akan menjadi suatu kesesatan, tetapi selama ia merupakan istinbat yang baik dan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh dhahir bahasa Arab serta didukung oleh bukti keshahihannya, tanpa pertentangan, maka ia dapat diterima.⁴⁵

Dari definisi di atas, dapat kita pahami bahwa tafsir isyari merupakan hasil produk ahli tafsir yang menggolongkan dirinya pada aliran tasawuf. Untuk memperoleh tafsiran ini, diperlukan olah spiritual yang konsisten sehingga mencapai pada suatu tingkatan dimana akan terungkap pada dirinya berbagai isyarat suci dibalik tabir berbagai ekspresi ayat al-Qur'an. Hal itu bisa terjadi, karena kaum sufi berpendapat bahwa setiap ayat mempunyai makna yang zhahir dan batin. Yang zhahir adalah yang cepat dan mudah dipahami oleh akal pikiran, sedangkan yang batin perlu suatu usaha memahami isyarat-isyarat yang tersembunyi di balik itu, yang hanya dapat diketahui oleh para ahli tasawuf.⁴⁶ Usaha yang dimaksud adalah memahami ayat secara mendalam yang terungkap dari jerih payah proses penjernihan dan pensucian hati. Hati bagi para sufi merupakan suatu institusi pemahaman, dan dari sanalah ilmu-ilmu yang sifatnya vertikal diperoleh, oleh sebab itu hati perlu dipelihara kesucian dan kebersihannya dan dilarutkan dalam kegiatan zikrullah semata agar hati dapat berfungsi maksimal.

⁴⁵ Mahmud Basuni Faudah. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan metodologi tafsir*. Terj. H. M Mochtar Zoeni, dari judul asli: *At-Tafsir Wa Manahijuh* (Pustaka, Bandung, 1977), h. 249.

⁴⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), h. 357

2. Perkembangan dan Fungsi Tafsir Isyari

Menurut Mahmud Basuni Faudah (1977: 250) bahwa Tafsir Sufi Isyari itu lahir pada masa Rasulullah saw dan masa para sahabat yang mulia.⁴⁷ Alquran telah mengisyaratkan kepadanya dengan firman Allah: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”. Sunnah juga telah mengisyaratkan dari riwayat al-Hasan, sebagai hadis mursal dari Rasulullah saw, bahwa beliau berkata: “Setiap ayat ada makna dahir dan makna batinnya. Bagi setiap huruf ada hadnya, dan bagi setiap had ada mathla’nya”, dikutip dari para sahabat Rasulullah saw, atsar yang menunjukkan bahwa mereka itu mengenal tafsir isyari.

Perkembangan sufisme yang kian marak di dunia Islam, ditandai oleh praktik-praktik asketisme dan askepisme yang dilakukan oleh generasi awal Islam, hal ini dimulai sejak munculnya konflik politis sepeninggal Nabi Muhammad saw, praktik seperti ini terus berkembang pada masa berikutnya.⁴⁸ Seiring berkembangnya aliran sufi, mereka pun menafsirkan Alquran sesuai dengan paham sufi yang mereka anut. Pada umumnya kaum sufi memahami ayat-ayat Alquran bukan sekedar dari lahir yang tersurat saja, namun mereka memahami secara batin atau secara tersirat. Tafsir jenis ini telah dikenal sejak awal turunnya Alquran kepada Rasulullah saw sehingga dasar yang dipakai dalam penafsiran ini umumnya juga mengaju pada penafsiran Alquran melalui hirarki sumber-sumber Islam tradisional yang disandarkan kepada Nabi, para sahabat dan kalangan tabi’in. Disamping itu, selain penafsiran yang disandarkan melalui jalan periwayatan secara tradisional, ada sebuah doktrin yang cukup kuat dipegangi kalangan sufi, yaitu bahwa para wali merupakan pewaris kenabian. Mereka mengaku memiliki

⁴⁷ *Op cit*, Mahmud Basuni Faudah. Tafsir-Tafsir Al-Qur’an..., h. 250

⁴⁸ Ahmad Musthofa Hadnan. Problematika Menafsirkan Al-Qur’an, (Toha Putra: Semarang. 1993), h. 57.

tugas yang serupa, meski berbeda secara substansial. Jika para Rasul mengemban tugas untuk menyampaikan risalah ilahiyah kepada umat manusia dalam bentuk ajaran-ajaran agama, maka para sufi memikul tugas guna menyebarkan risalah akhlaqiyah, ajaran-ajaran moral yang mengacu kepada keluhuran budi pekerti.

Klaim sebagai pengemban risalah akhlaqiyah memberi peluang bagi kemungkinan bahwa para sufi mampu menerima pengetahuan Tuhan berkat kebersihan hati mereka ketika mencapai tahapan makrifat dalam tahap-tahap muraqabah kepada Allah swt. Dalam penafsiran sufi mufassirnya tidak menyajikan penjelasan ayat-ayat Alquran melalui jalan I'tibari dengan menelaah makna harfiyah ayat secara zahir. Tetapi lebih pada menyuarakan signifikansi moral yang tersirat melalui penafsiran secara simbolik atau dikenal dengan penafsiran isyari. Ketika ilmu-ilmu agama dan sains mengalami kemajuan pesat serta kebudayaan Islam menyebar keseluruh pelosok dunia dan mengalami kebangkitan dalam segala seginya, maka berkembanglah ilmu tasawuf.

Tafsir Isyari mendasari metodologinya dengan berawal dari pemahaman bahwa ayat-ayat Alquran memiliki dua makna, yaitu makna zahir dari makna batin. Maksud dari zahir menurut mereka adalah makna yang langsung bisa diterima oleh akal manusia sebelum yang lainnya. Sedangkan makna batin adalah makna yang tersembunyi dari tanda-tanda ataupun isyarat-isyarat yang tampak oleh para pelaku suluk.

Sebagian kalangan sufi memahami bahwa makna batin tidak dapat diketahui melainkan dengan cara riyadhah ruhaniyah (semacam amalan olah jiwa). Berawal dari eksperimen jiwa inilah seorang sufi bisa mencapai derajat kasyf (terbukanya tabir rahasia) yang dengannya isyarat-isyarat dari balik untaian ayat-ayat Alquran dapat dicapai. Hanya saja, orang banyak berbeda pendapat dalam memahami makna batin Alquran itu, kaum bathiniyah, misalnya, mengakui adanya makna bathin terhadap Alquran tersebut,

tetapi mereka menafsirkan makna batin Alquran tersebut menurut angan-angan mereka sendiri yang rusak dan sama sekali mengingkari makna zahirnya.

3. Metode dan Karakteristik Tafsir Isyari

Metode Tafsir Isyari menurut Muhammad Husein Adz-Dzahabi (1915-1977). Secara umum metode yang dipakai oleh para sufi adalah metode isyarat. Isyarat di sini maksudnya adalah menyingkap apa yang ada di dalam makna lahir suatu ayat untuk mengetahui hikmah-hikmahnya. Penggunaan kata "*Isyarat*" adalah untuk membedakannya dari takwil yang selalu sering disalah fahami dan dinisbatkan kepada tujuan buruk. Padahal metode isyarah yang digunakan oleh mereka dalam praktiknya lebih banyak sama dengan takwil.

Konsep makna zahir dan makna batin digunakan oleh kaum sufi untuk melandasi pemikirannya dalam menafsirkan Alquran khususnya dan melihat dunia pada umumnya. Pola sistem berfikir mereka adalah berangkat dari yang zahir menuju yang batin. Bagi mereka batin sumber pengetahuan sedangkan zahir (teks) adalah penyinar. Al-Ghazali menegaskan bahwa selain yang dzahir, Alquran memiliki makna batin. Abdullah (Al-Muhasibi) memberikan penjelasan pernyataan tersebut, bahwa yang dimaksud dengan yang zahir adalah bacaannya, dan yang batin adalah takwilnya. Sementara Abu Abdurrahman mengatakan bahwa yang dimaksud dengan zahir adalah bacaannya sementara yang batin adalah pemahamannya.

Dalam kajian ulumul Qur'an, para ahli menjelaskan tafsir isyari dengan merujuk beberapa istilah, seperti al-tafsir al-bathini, al-tafsir al-faidh, al-tafsir al-shufi, al-tafsir al-ramzi, al-tafsir al-irsyadi. Perbedaan istilah itu sekaligus membedakan karakteristik yang digunakan dalam menakwilkan alQur'an.⁴⁹

⁴⁹ Muhammad Hadi Ma'rifat, al-Tamhid fi Ulum al-Qur'an (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islami, 1995), h. 30

Tafsir isyari dengan batasan pengertian takwil tersebut mempunyai cakupan yang lebih luas dari pada tafsir sufi. Dengan kata lain, tafsir sufi ini masuk dalam bagian (sub) tafsir esoterik. Dalam hal ini, tafsir isyari mempunyai dua kategori yaitu al-tafsir al-isyari al-shufi dan al-tafsir al-isyari al-bathini. Tafsir sufi disebut juga tafsir tamtsili. Tafsir sufi yang berkarakter tamtsili ini memandang bahwa ada pesan-pesan terkandung di dalam teks ayat seperti tentang kisah-kisah para nabi dan rasul serta kisah-kisah lainnya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Misalnya, kisah tentang proses penciptaan Adam mengandung pesan tentang fase perjalanan manusia.

Metodologi ini dibangun atas dasar penggalian maksud umum dari narasi ayat. Kaidah yang sering dipakai adalah al-‘ibrah bi umum al-lafazh. Maksudnya, sebuah ayat dipandang bukan hanya khusus pada khithab (pihak yang dituju oleh ayat) yang tersurat, akan tetapi memasukan segala permasalahan yang dapat dianggap dapat dipersamakan (diqiyaskan/dianalogikan) dengan khithab ayat. Proses penafsiran tafsir isyari ini (esoteric) dalam beberapa literatur studi al-Qur’an termasuk dalam kategori ta’wil, yang secara teknis bermakna hermeneutika simbolis.⁵⁰

Menurut Imam Al-Syathibi karakteristik tafsir isyari adalah sebagai berikut:

- a) Alquran memiliki makna zahir dan makna batin. Makna zahir adalah makna umum dan hanya dapat dipahami oleh umumnya orang. Sedangkan makna batin adalah makna khusus yang tidak semua orang dapat memahaminya, hanya orang yang dibukakan pintu hatinya oleh Allah saja yang dapat memahaminya.
- b) Meskipun tafsir isyari mengakui tafsir zahir, namun ia masih menggunakan atsar seperti yang dilakukan tafsir bil-Mat’sur atau tafsir bil-Ra’yi dengan cara mengambil istinbath. Tafsir ini juga

⁵⁰ Ahmad Khalil, *Dirasat fi al-Qur’an* (Mesir: Dar al-Ma’rifat, tt), h. 128

kadang-kadang menggunakan metode tafsir balaghi (bahasa)

- c) Kadang-kadang tafsir ini mengangkat makna yang sangat sulit dipahami sehingga menyebabkan kekufuran dan kezindikan.
- d) Dalam menafsirkan ayat senantiasa menggunakan istilah-istilah tasawuf.
- e) Sering menggunakan dalil di luar Alquran dan Sunnah, tidak teliti dalam mencermati kedudukan hadis dan tidak lepas dari fikrah batiniyah.
- f) Tidak menerima israiliyat



DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Mustaqim,” Studi tafsir Ruh al-Ma‘ani karya Al-Alusi”, Jurnal UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta:2008)
- Abdul Majid Abdul Salim al-Muhtasib , *Ittijâhât al-Tafsîr al-„Ashr al-Hadîts*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973)
- Abdul Mujieb, Syafi’ah, Ahmad Ismail. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah, 2009
- Abdullah Bin Hamzah, *Skripsi, Konsep Bidadari Dalam Al-Quran Al-Karim: Satu Analisis Balaghah*, FAKULTI BAHASA DAN LINGUISTIK UNIVERSITI MALAYA KUALA LUMPUR 2013
- Abdurrahman Umairah, Wanita-Wanita dalam Al-Qur’an (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009),
- Ahmad Khalil, *Dirasat fi al-Qur’an* (Mesir: Dar al-Ma’rifat, tt)
- Ahmad Musthofa Hadnan. *Problematika Menafsirkan Al-Qur’an*, (Toha Putra: Semarang. 1993)
- Ahmad Warson Munawir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Arab-Indonesia Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2004)
- Ahmad, Zuhri. *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Al-Qur’an Versi Imam Al-Ghazali*. (Citapusaka Media, Bandung. 2007).
- Ahmadi Muhammad, Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Sumbangsih, 1973
- Al Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud. *Ruh al Ma’ani Fi Tafsir al Qur’an al Azim wa al Sab’ al Masani, Juz 1*. Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 1994
- Al-Azzawi, Dzikrâ Abî al-Tsanâ al-Alûsî,..., h. 53. Lihat Abdullah Rabi’ Junaidi. “Manhaj asy-Syaeikh al-Alûsî fî Tafsîrihî Rûh al-Ma‘âni al-Qur’an al-„Ahzîm wa Sab‘u alMasânî,” Thesis-Ghaza: The Islamic University, 2011

- Al-Quran DEPAG RI, Al-Quran dan Terjemahnya. Pada QS. Al-Baqarah: 25, Ali-Imran: 15, dan an-Nisa: 57.
- Al-Qurthubi, al-Jâmi li Ahkâm al-Qur`an, Penerjemah, Budi Rosyadi, Fathurrahman,
- Al-Qurthubi, al-Jâmi li Ahkâm al-Qur`an, Penerjemah, Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nashiulhaq; editor. M. Ikbar Kadir,...., Jilid 9
- Al-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhu, Wizarahal-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami*, Teheran, 1212 H
- Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran al-Qur'an," dalam Jurnal Palastren 2013
- Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1995), cet.1
- As-Suyuthi, al-Itqân fî Ulûm al-Qur`ân, (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M), jilid 1
- Budi Pracoyo, Bandung, 2013, dalam <http://www.alqurandata.com>
Datastudio:Qsoft v.7.0.4
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Cet. Ke-8 Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004),
- Fuad Abdurahman, *Bidadari Stories Kisah Menakjubkan Para Bidadari Dunia & Surga*, cet. I (Jakarta: Zahira, 2015)
- Hafiz Basuki, *Ensiklopedi Islam jilid V*(Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1993)
- Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Jogjakarta: Teras, 2004)
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, juz 27*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Taman Para Pecinta*, Penterjemah, Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009)

- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Hadil Arwah ila Biladil Afrah, penj. Fadli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2011)
- Imam Abdirrahim bin Ahmad Al-Qadhiy, penj. Musa Turoichan al-Qudsiy Daqoiqul Akhbar; Rahasia Alam Ghaib Alam Akhirat.
- Kaelan M.S, *metode penelitian kualitatif bidang filsafat*, Jogjakarta: paradigma 2005
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002)
- M Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2012
- M. Khalilurrahman Al Mah, Wanita Idaman Surga (Jakarta: Wahyumedia, 2012)
- M.Endy Saputro, "*Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia*," dalam *Jurnal JSP: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 14, Nomor 2, November 2010
- Mahir Ahmad ash-syufiy, *surga kenikmatan yang kekal* (solo: tiga serangkai, 2007)
- Mahmud al-Sa'id al-Tantawi, *Manhaj al-Alusi Rûh al-Ma'âni fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm wa aSab'u al-Masânî*, (Kairo: Al-Majalis al-A'la li al-Islamiyyah, 1989)
- Mahmud al-Sa'id al-Tantawi, *Manhaj al-Alusi Rûh al-Ma'âni fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm wa aSab'u al-Masânî*, (Kairo: Al-Majalis al-A'la li al-Islamiyyah, 1989)
- Mahmud Basuni Faudah. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan metodologi tafsir*. Terj. H. M Mochtar Zoeni, dari judul asli: *At-Tafsir Wa Manahijuh* (Pustaka, Bandung. 1977)
- Mahmud Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Juz I
- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000)
- Moh. Rozin, *Bidadari Dalam Tafsir Alquran: Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Ibn 'Ayur Dalam Al - Tahrir Wa Al-*

Tanwir Dan Amina Wadud Dalam Qur'an And Woman,
Sumenep Madura Jawa Timur Tahun 2018

Mohd Manawi Mohd Aki, *Penghuni Syurga Menurut Pandangan Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī: Tumpuan Terhadap Kitab MafātīḤ Al-Ghayb*, Jurnal Usuluddin Januari – Jun 2012

Muhammad al-‘Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), Juz II

Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Makkah: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003)

Muhammad Aly, As-Shabuny. *Studi Ilmu Al-Qur’an*. (Pustaka Setia, Bandung. 1999).

Muhammad Amin, Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. (Pustaka Firdaus, Jakarta. 2001)

Muhammad Hadi Ma’rifat, *al-Tamhid fi Ulum al-Qur’an* (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islami, 1995)

Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Juz I, Dar al-Ma’arif, t. t, 1976,

Muhammad Hussein al-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Al-Qâhirah: Maktabah Wahbah, 2000) jilid 1

Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir Menyuarakan Teks Yang Bisu*, (Yogyakarta:Teras 2004)

Muhsin ‘Abd al-Hamid, *Al-Alûsî Mufasssiran*, (Baghdad: Mathba’ah al-Ma’arif , 1388 H/1968 M), cet. ke-1

Muhsin „Abd al-Hamid, *Al-Alûsî Mufasssiran*, (Baghdad: Mathba’ah al-Ma’arif , 1388H/1968 M), cet. ke-1,

Muhsin, Amina Wadud. 1998. *“Qur’an And Woman” Dalam Charles Kurzman* (Ed), *Liberal Islam: A Sourcebook*, New York: Oxford University Press.

Muhyiddin, di kutib dari <http://naskah-penting.blogspot.com/2017/01/ayat-tentang-manusia-surga.html>, diakses pada 16 Desember 2022, pkl, 13:43 WIB

- Muslich, Maruzi. *Wahyu Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir*. (Pustaka Amani, Jakarta. 1987)
- Nana Mahrani, *TAFSIR AL-ISYARI*, Jurnal Hikmah, Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017
- Nashiulhaq; editor. M. Ikbar Kadir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). Jilid 9,
- Nashruddin Baidan, *wawasan baru ilmu tafsir* (yogyakarta : pustaka pelajar, 2005)
- Nor Saidah, “*Bidadari dalam Kontruksi Tafsir al-Qur'an: Analisis Gender Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran al-Qur'an,*” dalam Jurnal Palastren 2013
- Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013)
- Ridlwana Nasir, *Diktat Mata Kuliah Studi al Quran* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004)
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian, Edisi ke-2*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid, 1, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 1993
- Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Penerjemah, Akhmad Khatib Jilid 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Jakarta: Devisi Muslim Demokratis, 2011)
- Team Penyusun Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), Jilid. 1
- Ukasyah Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya Cet. 1* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1998)
- Winarto Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar, Metode dan Teknik)*, Cet. Ke-1, Bandung: Tarsito, 1994

Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998

Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an & Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran Cet. 1* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)

